

Pelatihan Art Therapy untuk Anak Slow Learners di SLB C

Slamat Fitriyadi*, Insan Suwanto, Abd Basith, Dewi Mariana, Kamaruddin

Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang, Jl. STKIP, Singkawang, Kalimantan Barat, 79151, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: ahmadfitriyadi521@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v5.i2.2025.10

Riwayat artikel

Diajukan: 13 Januari 2025

Direvisi: 11 Februari 2025

Diterima: 13 Februari 2025

Diterbitkan: 14 Februari 2025

Kata kunci

Art therapy

Lambat belajar

Pelatihan

Abstrak

Membantu anak yang mengalami keterlambatan belajar atau slow learners bagi anak SLB C Dharma Miranti dengan jenis anak tuna grahita dan autis khusus bagi anak yang belum mengenal warna dasar dan campuran adalah tujuan dari pengabdian utama dalam pengabdian. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Dari hasil pelaksanaan didapatkan hasil dari 20 siswa 75 persen sudah dapat mengenali warna dasar dan campuran dengan baik, 15 persen siswa dapat mengenali warna dasar namun belum mampu mengenali warna campuran dengan baik, 10 persen siswa belum mampu mengenali warna dasar dan warna campuran. Hal ini diketahui dari hasil tes dengan menggunakan metode Finger Painting yang dilakukan.

1. Pendahuluan

Anak adalah aset yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Mereka merupakan generasi penerus yang menjaga kesinambungan sejarah hidup, kualitas, dan masa depan keluarga. Selain itu, anak juga memiliki peran penting dalam melanjutkan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendampingan dalam setiap tahap tumbuh kembang anak menjadi hal yang sangat penting agar mereka dapat berkembang secara optimal, menjadi individu yang berkarakter, berkepribadian baik, dan memiliki masa depan yang cerah. Namun, tidak semua anak lahir dengan kondisi yang sama. Anak yang lahir normal sering dianggap sempurna, sementara anak dengan kebutuhan khusus kerap dianggap sebaliknya. Pandangan seperti ini sering kali menghambat perkembangan anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi serta kapasitas yang sebenarnya mereka miliki.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang dirancang untuk memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan penjelasan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa bertujuan untuk mendukung peserta didik yang memiliki kelainan fisik, mental, perilaku, atau sosial. Pendidikan ini bertujuan agar mereka dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya, serta mengembangkan kemampuan untuk berkontribusi dalam dunia kerja atau melanjutkan pendidikan (Mangunsong, 2016).

Sebagaimana diketahui bahwa SLB C Dharma Miranti merupakan sekolah Sekolah Luar Biasa swasta yang berada pada naungan Yayasan Miranti yang peserta didiknya diisi oleh anak-anak penyandang tuna grahita (intelegensi di bawah rata-rata) dan anak-anak autis. Sebagian besar atau sekitar 60 % peserta didiknya diisi oleh anak dengan intelegensi di bawah rata-rata, oleh sebab itu keterampilan, kesabaran dan ketelatenan tenaga pengajar dalam mendidik anak-anak tersebut perlu terus ditingkatkan, selain itu sekitar 45% dari anak-anak tersebut belum mengenal warna dasar dan warna campuran dengan baik, hal ini dibuktikan dengan tidak bisa menunjukkan warna dengan tepat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan kondisi tersebut maka peserta didik di SLB Dharma Miranti perlu mendapatkan bantuan dengan agar mereka mampu mengenal dan membedakan warna dengan sempurna.

Untuk menghadapi problem atau masalah keterlambatan belajar (slow learner) tersebut maka perlu adanya suatu upaya dalam mengatasinya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan art terapi untuk anak-anak yang slow learner oleh pihak sekolah dengan menggandeng pihak mitra yaitu Tim Pengabdian dari ISBI Singkawang dalam melakukan kegiatan. Tujuan dari kegiatan ini dilakukan sebagai wujud kerja sama sekolah SLB Dharma Miranti dengan Pihak ISBI Singkawang dengan membantu

memberikan masukan berupa kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah dalam memberikan bantuan pembelajaran bagi anak-anak yang mengalami slow learner.

Anak slow learner adalah anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, lambat menguasai keterampilan, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami informasi yang diperoleh. Di SLB C Miranti, anak-anak dengan karakteristik ini masih menghadapi tantangan dalam mengenali warna, baik warna dasar maupun campuran. Sebagaimana dijelaskan oleh Borah (2013), anak slow learner memiliki kemampuan kognitif yang berada di bawah rata-rata, namun mereka tidak termasuk dalam kategori cacat. Mereka tergolong anak normal tetapi kurang tertarik pada proses belajar di bawah sistem pendidikan yang ada.

Kustawan (2013) menambahkan bahwa peserta didik slow learner adalah anak-anak yang memiliki potensi intelektual lebih rendah dibandingkan dengan anak normal, tetapi masih belum masuk dalam kategori hambatan intelektual. Sementara itu, Desiningrum (2016) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kondisi ini meliputi aspek biokimia, seperti paparan zat pewarna makanan, pencemaran lingkungan, kurangnya asupan gizi, serta pengaruh psikologis dan sosial yang tidak mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Untuk membantu anak-anak dengan slow learner, diperlukan keterampilan dan metode khusus, salah satunya adalah dengan menggunakan terapi seni (art therapy). Menurut Dalley (dalam Ulfah, 2015), terapi seni secara sederhana adalah penggunaan seni dan media visual lainnya dalam konteks terapeutik atau sebagai bagian dari perlakuan. Rapparot (dalam Josep et al., 2018) menjelaskan bahwa terapi seni mencakup proses kreatif, visual, dan psikoterapi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kognitif, emosional, fisik, dan spiritual.

Sementara itu, The British Association of Art Therapists (dalam Anggaswari & Budisetyani, 2016) mendefinisikan terapi seni sebagai salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni sebagai alat komunikasi. Dalam pelaksanaannya, terapis membantu klien untuk menyalurkan emosinya melalui pembuatan karya seni, sehingga proses kreatif ini dapat menjadi sarana untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan klien secara holistik.

Menurut rujukan dari American Art Therapy Association (2013) Art Therapy dapat dipraktikkan dalam berbagai bidang seperti kesehatan mental, rehabilitasi, kesehatan, bidang pendidikan, forensik dan lainnya. Sementara untuk kliennya sendiri memiliki format beragam misal individual, pasangan, keluarga maupun terapi kelompok. Salah satu manfaat penggunaan Art terapi adalah untuk penyandang autisme, demensia, depresi dan gangguan lainnya (AATA, 2013).

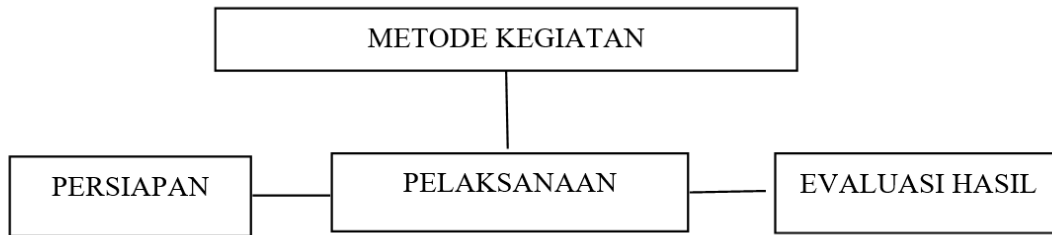
Art Therapy juga dianggap efektif dalam mendukung proses terapi anak-anak dengan autisme dan keluarga mereka (Gabriels, 2013). Pendapat ini didukung oleh sejumlah penelitian yang menunjukkan manfaat penggunaan Art Therapy dalam terapi anak-anak dengan autisme (Haque & Haque, 2015; Schweizer, Knorth, & Spreen, 2014; Van Lith, Stallings, & Harris, 2017; Wallace, 2015). Autisme, yang dalam psikologi dikenal sebagai gangguan perkembangan saraf atau Pervasive Developmental Disorders (PDD), melibatkan gangguan pada sistem saraf yang berdampak pada kemampuan berbahasa, fungsi sosial, persepsi sensorik, serta masalah belajar atau kondisi medis lainnya (Haque & Haque, 2015; Wallace, 2015).

Kerusakan pada sistem saraf ini menyebabkan anak-anak dengan autisme mengalami tantangan yang signifikan dalam berbagai aspek perkembangan. Berdasarkan kajian tersebut, pelatihan Art Therapy untuk anak-anak dengan slow learner di SLB C Dharma Miranti dirancang dengan target yang jelas. Setelah mengikuti pelatihan ini, anak-anak diharapkan mampu membedakan berbagai kombinasi warna dengan tepat, melatih kesabaran dalam menciptakan perpaduan warna pada media seperti batu, serta memahami konsep warna dasar dan campuran secara lebih baik.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini ialah melalui layanan bimbingan konseling dengan pendekatan seni yang berfokus pada representasi realitas secara simbolis (Nguyen, 2015). Pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaan pengabdian adalah siswa-siswa SLB C Dharma Miranti Kota Singkawang yang masuk dalam kategori tuna grahita dan anak autisme. Pada Pelaksanaan kegiatan pelatihan selain dihadiri siswa juga melibatkan guru yang ada di sekolah tersebut. Pelaksanaan kegiatan ini melalui 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan serta evaluasi hasil.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan tanggal 11 Juni 2024, Berikut alur kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap persiapan tim pengabdian bersama dengan pihak mitra yaitu SLB C Dharma Miranti menyiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan dalam kegiatan berupa media seperti pensil lukis, pewarna, kain alas, batu kali, dan alat pendukung lainnya. Pada tahap pelaksanaan tim pengabdian bersama dengan pihak mitra melakukan kegiatan dengan diawali dengan penjelasan mengenai hal-hal yang harus dilakukan kepada para siswa di awal sebelum memulai kegiatan dengan tujuan untuk memberikan edukasi atau pemahaman tentang manfaat serta petunjuk pelaksanaan kegiatan tersebut, setelah proses pemahaman selesai maka tahapan selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan yang diikuti oleh seluruh siswa yang dibantu oleh guru dan terapis SLB C Dharma Miranti. Pada tahap evaluasi hasil tim pengabdian melakukan evaluasi berupa pemberian Tes Finger Painting yang berguna untuk mengenalkan warna menggunakan metode eksperimen dan penekanan belajar berulang-ulang.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan Art Terapi untuk anak slow learner di SLB C Dharma Miranti merupakan kegiatan yang tepat dan sangat dibutuhkan untuk membantu anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu kegiatan pengabdian ini juga bermanfaat dalam membantu mitra khususnya SLB C Dharma Miranti karena berbagai keterbatasan yang mereka miliki baik secara tenaga, pikiran serta sumber daya manusia.

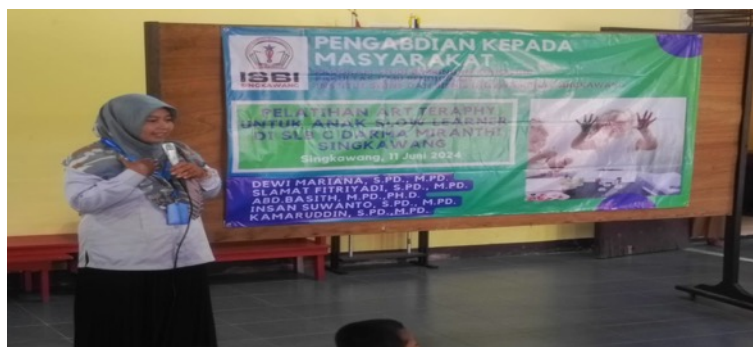
Adapun beberapa tahap yang dilakukan selama proses pengabdian masyarakat ini adalah dimulai dari tahap persiapan. Dalam tahap ini tim pengabdian dan mitra SLB C Dharma Miranti bekerja sama mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian seperti yang ada dalam Gambar 2.



Gambar 2. Persiapan Alat dan Bahan yang Diperlukan

Pada tahapan ini tim pengabdian bersama dengan pihak guru SLB C Miranti mempersiapkan berbagai macam sarana pendukung pelaksanaan. Dalam tahapan ini siswa sangat antusias untuk terus mengikuti kegiatan, selain itu berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa ini adalah kegiatan pertama kali yang dilakukan di sekolah tersebut. Pada kegiatan tahapan ini semua tim terlibat mempersiapkan berbagai macam media yang diperlukan dalam kegiatan ini.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah tahap pelaksanaan. Pada tahapan ini kegiatan diawali dengan pemberian edukasi atau pemahaman kepada siswa oleh ketua tim pengabdian yang dilihat di Gambar 3, 4, dan 5.



Gambar 3. Pemberian Pemahaman kepada Siswa



Gambar 4. Pemberian Pemahaman kepada Siswa tentang Art Terapi



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan

Dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan diawali dengan penjelasan oleh tim pengabdian tentang cara pelaksanaan dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan, setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan yang melibatkan guru dan tim pengabdian sebagai pihak pengarah dan pembimbing kegiatan. Fungsi dari tim pengarah dan pembimbing adalah untuk memastikan hal-hal yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan arahan dan tujuan yang diharapkan.

Di tahap kegiatan siswa sangat antusias mengikuti jalannya kegiatan dengan aktif bertanya dan mengkesplor hal-hal yang belum mereka ketahui. Dari kegiatan ini tim pengabdian mengidentifikasi bahwa banyak dari siswa yang belum paham dalam membedakan warna serta kombinasi warna yang cocok untuk setiap perpaduan yang cocok untuk melukis di media yang sudah disiapkan. Salah satu tujuan pelatihan art terapi kemampuan identifikasi warna. Kemampuan identifikasi warna merupakan salah satu materi pra-akademik yang harus dikuasai. Kemampuan mengenali warna merupakan kemampuan awal untuk melatih visual anak (Rahayu, 2014). Dengan adanya warna anak dapat membedakan suatu benda dan sifat dari benda tersebut. Warna yang kita lihat merupakan kesan yang ditimbulkan oleh pantulan cahaya (Khairani, 2013).

Tahapan terakhir dari pelaksanaan pengabdian adalah Evaluasi Hasil. Tim bersama dengan guru SLB C Dharma Miranti memberikan tes menggunakan metode Finger Painting kepada siswa. Adapun tujuan dari tes ini adalah melihat kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami dan konsep mengenai warna sebagai salah satu lingkup perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus. Tahapan evaluasi hasil dilihat dari gambar 6.



Gambar 6. Tes dengan Metode Finger Painting

Dari hasil tes menggunakan metode Finger Painting di dapatkan hasil bahwa 20 siswa yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 75% siswa dapat mengenal warna dasar dan warna campuran secara tepat, 15% siswa dapat mengenali warna dasar namun tidak bisa membedakan warna campuran dengan tepat, 10 % siswa belum mampu membedakan warna dasar dan warna campuran dengan tepat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian bahwa permainan finger painting efektif meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak tunarungu berinisial R dan I di kelas II SD SLB Wiyata Dharma IV Godean (Riftanto, 2019).

4. Simpulan

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan Art terapi untuk anak slow learner di SLB C Dharma Miranti dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Dalam tahap pelaksanaan kegiatan siswa sangat antusias dalam melaksanakan berbagai macam kegiatan dengan hasil 75% siswa dapat mengenali warna dasar dan warna campuran dengan baik, 15% dapat mengenali warna dasar dan belum mampu mengenali warna campuran dengan baik, 10% belum dapat mengenali warna dasar dan warna campuran dengan baik. Dari hasil pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan dari pelatihan Art Terapi untuk anak Slow learner di SLB C Dharma Miranti ini sudah sangat baik karena lebih dari 50% siswa sudah dapat mengenali dan menguasai berbagai macam warna dasar dan warna campuran. Hal ini tentu bisa menjadi terobosan baru bagi SLB C Dharma Miranti untuk melanjutkan kegiatan ini supaya permasalahan-permasalahan slow learning yang lain bisa teratasi.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Anggaswari, A., & Budisetyani, I. (2016). Gambaran kebutuhan psikologis pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku (Tinjauan kualitatif dengan art therapy sebagai metode penggalian data). *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 1-11.
- Borah, R. R. (2013). Slow learners: Role of teachers and guardians in honing hidden skills. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 3(2), 45-54.
- Gabriels, R. L. (2013). Art therapy with children who have autism and their families. In C. A. Malchiodi (Ed.), *Handbook of Art Therapy* (pp. 193-206). New York, NY: The Guilford Press.
- Haque, S., & Haque, M. (2015). Art therapy and autism. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 8(6), 202-203. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6435-8102047-1>

- Josep, M. C., Satiadarma, M., & Koesma, R. (2018). Penerapan terapi seni dalam mengurangi kecemasan pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 65-75.
- Khairani, H. (2013). Meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui media pasir berwarna bagi anak tunagrahita ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 1-10.
- Nguyen, T. (2015). The effectiveness of online learning: Beyond no significant difference and future horizons. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309-319.
- Rahayu, R. (2014). Meningkatkan kemampuan mengenal warna primer melalui permainan lego bagi anak tunagrahita ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3(1), 265-275.
- Riftanto, A. A. (2019). Efektifitas permainan finger painting terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunarungu kelas II SD di SLB Wiyata Dharma IV Godean. *Widia Ortodidakta: Journal Student UNY*, 6(2), 45-52.
- Schweizer, C., Knorth, E. J., & Spreen, M. (2014). Art therapy with children with autism spectrum disorders: A review of clinical case descriptions on "what works." *Arts in Psychotherapy*, 41(5), 577-593. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2014.10.009>
- Ulfah, N. (2015). Evaluasi program art therapy bagi pasien dual diagnosis (NAPZA-Skizofrenia) di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 4(1), 15-25.
- Van Lith, T., Stallings, J. W., & Harris, C. E. (2017). Discovering good practice for art therapy with children who have autism spectrum disorder: The results of a small-scale survey. *Arts in Psychotherapy*, 54, 78-84. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2017.01.002>
- Wallace, K. O. (2015). Art therapy and autism. In *Transgressions: Cultural Studies and Education* (pp. 37-42). Rotterdam: Sense Publishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6300-001-7_5